



Pergeseran Tradisi Bagurau Lapiak di Payakumbuh: Tradisi Klasik ke Modern

Rina Oktavia^{1*}, Ediwar¹, Asril¹, Rasmida², Jufri¹, Desmaward¹

¹ Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

² Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

*Corresponding author email: Oktaviarina780@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 13, 2024

Approved June 15, 2024

Keywords:

Bagurau Lapiak,
Drummer, Saluang

ABSTRACT

Bogurau lapiak was originally a saluang dendang performance held in a shop with a mat and has been around since the 1980s. The performance is performed by senior drummers with one saluang, two drummers, and one janang / arranger of the performance. Today, the lapiak joke has shifted. The most noticeable shift can be seen from the drummers who fill the show are generally backgrounded as solo singers. They lack the skills and repertoire of classical saluang songs. The songs that are widely presented in bagurau lapiak performances now are dangdut songs, minang pop and gamad songs. This situation made senior drummers, rangers and laceurers worry about the loss of classic saluang songs. The presence of the lapiak bagurau show players is caused by several factors, namely, 1) economic factors, 2) technological factors and 3) market taste factors. This study used qualitative research with descriptive analysis methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation.

ABSTRAK

Bogurau lapiak pada awalnya, merupakan pertunjukan saluang dendang yang diadakan di emperan toko dengan beralaskan tikar dan sudah ada sejak sekitar tahun 1980an. Pertunjukannya dilakukan oleh pendandang senior dengan satu orang tukang saluang, dua orang pendandang, dan satu orang janang/pengatur jalannya pertunjukan. Dewasa ini, bagurau lapiak mengalami pergeseran. Pergeseran yang paling mencolok terlihat dari pendandang yang mengisi pertunjukan itu pada umumnya berlatar belakang sebagai penyanyi organ tunggal. Mereka tidak mempunyai skill dan perbendaharaan lagu-lagu saluang klasik. Lagu-lagu yang banyak dihadirkan dalam pertunjukan bagurau lapiak sekarang adalah lagu dangdut, pop minang dan lagu gamad. Keadaan ini membuat pendandang senior, rang pagurau dan tukang oyak khawatir akan hilangnya lagu-lagu saluang klasik. Kehadiran pemain pertunjukan bagurau lapiak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, 1) faktor ekonomi, 2) faktor teknologi dan 3) faktor selera pasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.



How to cite: Oktavia, R., Ediwar, E., Asril, A., Rasmida, R., Jufri, J., & Desmawardi, D. (2024). Pergeseran Tradisi Bagurau Lapiak di Payakumbuh: Tradisi Klasik ke Modern. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1584–1591. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2840>

PENDAHULUAN

Bagurau lapiak merupakan pertunjukan *saluang dendang* yang diadakan di emperan toko Pasar Banto Bukittinggi dengan beralaskan *lapiak* (tikar). Pertunjukan *bagurau lapiak* sudah ada sejak tahun 1980-an. Pada saat itu *bagurau lapiak* memang didominasi oleh pendendang–pendendang senior. Pendendang senior merupakan pendendang yang sudah lama berkecimpung di dunia *saluang dendang* dan mahir dalam mendendangkan lagu *saluang klasik*. Mereka sangat mematuhi norma-norma yang berlaku dan menyajikan lagu-lagu *saluang klasik* yang berisikan pantun-pantun yang mendidik dan tetap mempunyai etika dan sopan santun dalam dunia *pagurauan* (arena pertunjukan) (Astuti, 2007).

Setiap malam pertunjukannya selalu ramai dikunjungi penggemarnya, baik itu dari Bukittinggi maupun dari luar daerah seperti Payakumbuh, dan daerah lainnya. Mereka mengikuti pertunjukan dari awal sampai selesai. Selama pertunjukan berlangsung, mereka akan meminta lagu dan pantun yang diinginkan dengan sejumlah uang (Hadi, Y. Sumandiyo, 2012). Setiap rombongan *rang pagurau* yang hadir memiliki pendendang idola, lagu, dan pantun khas mereka masing–masing. Pendendang harus mengetahui keinginan setiap rombongan *rang pagurau* pada malam itu (wawancara dengan Erna Aia Putih, 2017 di Gaduik, Tilatang Kamang).

Beberapa tahun belakangan ini, pertunjukan *bagurau lapiak* sudah berpindah ke Payakumbuh. Pada awalnya pertunjukannya masih sopan seperti halnya di Pasar Banto Bukittinggi. Namun akhir-akhir ini, pertunjukan *bagurau lapiak* di Payakumbuh sudah mulai mengalami pergeseran dalam pertunjukannya. Terlihat dari tempat pertunjukannya, yang dulunya hanya di emperan toko, sekarang pada umumnya sudah ditata rapi di warung–warung kopi atau minuman tradisional lainnya di sepanjang jalan di Payakumbuh. Hanya satu tempat yang masih dilakukan di emperan toko Pasar Buah. Tempat pertunjukan *bagurau lapiak* sekarang sudah dibuatkan *palanta* khusus untuk pendendang, dan meja kursi untuk *rang pagurau* juga dibuat permanen dan ditata rapi dalam warung tersebut. Dalam satu malam ada tiga atau lebih tempat pertunjukan *bagurau lapiak*. Setiap tempat menghadirkan empat orang atau lebih pendendang.

Bagurau lapiak juga mengalami pergeseran pada bentuk dan struktur pertunjukannya, misalnya dari pendendangnya maupun pada instrumen yang dipakai dalam pertunjukannya. *Bagurau lapiak* sekarang pun menggunakan organ tunggal sebagai pengiringnya, dan sound system yang digunakan juga langsung dari pemilik/perangkat yang biasa digunakan pada pertunjukan organ tunggal itu sendiri. Semenjak diadakannya organ tunggal sebagai instrumen pengiring dalam pertunjukannya, *bagurau lapiak* semakin mengalami pergeseran. Pendendang yang mengisi acara pertunjukan *bagurau lapiak* setiap malamnya, bukan lagi dari pendendang yang benar–benar mempunyai skill dalam berdendang. Pendendang *bagurau lapiak* saat ini pada umumnya pendendang–pendendang muda yang berlatar belakang sebagai penyanyi organ tunggal.

Kehadiran dan penampilan penyanyi organ tunggal memberi efek yang kurang baik terhadap pertunjukan *saluang dendang* (Aulia, 2008). Selain itu juga menimbulkan berbagai resepsi dari berbagai pihak. Baik itu dari pemuka masyarakat, pendendang senior, *rang pagurau* dan *tukang oyak* sendiri yang ikut mengisi pertunjukan *bagurau lapiak*. Besar kemungkinan lagu-lagu *saluang klasik* yang merupakan ciri khas kesenian *saluang dendang* akan berangsur-angsur hilang dengan sendirinya, karena maraknya lagu-lagu dangdut dihadirkan dalam pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini di Payakumbuh. Pergeseran yang terjadi dalam pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini merupakan sebuah fenomena parodi yang seolah-olah menertawakan, mengejek pertunjukan *saluang tradisi* atau *bagurau klasik* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

METODE

Penelitian tentang Bagurau Lapiak Parodi Dalam Pertunjukan *Bagurau saluang dendang* di Kota Payakumbuh adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif (Huberman, 1992). Menurut Lexy Maleong menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata dari pengamatan di lapangan (Adirozal, 2011). Selain itu, Endraswara juga menyatakan tentang metode kualitatif, di mana metode ini merupakan sebuah pengamatan yang cenderung mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman (Endraswara, 2006).

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara dengan seniman atau masyarakat pendukung pertunjukan *bagurau lapiak*, serta perekaman untuk data audio dan visual dari pertunjukan *bagurau lapiak*, kepustakaan, dan data lain yang mendukung penulisan ini. Penggunaan metode ini sangat diperlukan dalam membedah rumusan masalah yang tersebut di atas. Sebagaimana yang dituliskan Conny R. Semiawan bahwa, metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengerti gejala, fakta, realitas, dan peristiwa yang dialami oleh manusia (Semiawan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Pertunjukan Bagurau Lapiak di Payakumbuh

Kota Payakumbuh yang dikenal juga dengan sebutan Kota *Batih*, merupakan kota yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat setiap harinya dari pagi hingga malam hari. Keberadaannya yang strategis karena merupakan akses penghubung antara kota Padang dan Pekanbaru dengan melewati kota Bukittinggi, membuat kota ini menjadi tempat persinggahan setiap harinya. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakatnya dalam membuka usaha guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu banyaknya objek wisata yang bisa dikunjungi di daerah ini, juga menjadi lahan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat kota payakumbuh. Berbagai usaha mereka buka untuk menarik perhatian pengunjung dari luar daerah, serta jajanan khas untuk oleh-oleh juga menjadi tujuan utama pengunjung ke Kota Payakumbuh.

Pada siang hari tujuan pengunjung adalah berbagai objek wisata dan wisata kuliner, sedangkan pada malam harinya di Kota Payakumbuh juga menyuguhkan hiburan bagi para pecandu *saluang dendang*. Setiap malam di Kota Payakumbuh selalu mengadakan pertunjukan *saluang dendang* yang mereka sebut dengan *bagurau lapiak*. *Bagurau lapiak* di Kota Payakumbuh yang awalnya hanya diadakan di emperan toko dan beralaskan *lapiak*, namun sekarang tempat

pertunjukannya sudah di tata rapi di kedai-kedai kopi atau minuman tradisional lainnya dengan membuatkan *palanta* khusus bagi pendandang serta kursi dan meja yang sudah dibuat secara permanen untuk *rang pagurau*. Walaupun masih ada satu atau dua tempat yang masih di emperan toko seperti pertunjukan *bagurau lapiak* dulunya, akan tetapi untuk pendandang selalu dibuatkan *palanta* agar terlihat jelas bagi *rang pagurau* yang hadir setiap malamnya. Dalam satu malam ada empat sampai lima tempat pertunjukan *bagurau lapiak* di kota Payakumbuh.

Bagurau lapiak di kota Payakumbuh setiap malamnya menghadirkan empat sampai lima orang pendandang. Pendandang yang dihadirkan merupakan pendandang-pendandang muda yang tidak menguasai lagu *saluang klasik*. Setiap malam mereka hadir di tempat yang berbeda. Kehadiran mereka dalam pertunjukan *bagurau lapiak* memberi dampak positif dan negatif terhadap pertunjukan *saluang dendang* saat ini di Kota Payakumbuh. Penggunaan organ tunggal sebagai instrument pengiring dalam pertunjukannya juga memberi pengaruh tersendiri, karena sebagai kesenian baru yang merupakan campuran antara kesenian tradisi dengan musik modern. Musik modern yaitu musik yang sudah mendapatkan sentuhan-sentuhan teknologi baik dari segi instrumen maupun penyajian, musik modern selalu berkembang dan ada pembaharuan seiring berkembangnya zaman, musik modern bersifat universal serta menyeluruh sehingga semua orang bisa saja mengerti, memahami, dan menikmati musik modern tersebut, (www.wikipedia.com, 10-07-2017). Selain itu Desmawardi menjelaskan, sebagai akibat terjadinya revolusi dangdut mengakibatkan banyak warna baru dalam jenis musik ini. Hal tersebut dikatakan sebagai dangdut modern yang dapat menggugah gairah masyarakat luas, (Desmawardi, 2001).

Pertunjukan *bagurau lapiak* ini diadakan setiap malamnya dari pukul 22.00 wib sampai pukul 03.00 wib dini hari. Adapun lima *lapiak* yang selalu aktif setiap malamnya di Kota Payakumbuh yaitu, *kudo putih*, *lapiak Ayu* di dalam Pasar Payakumbuh, *lampu tembak* di depan *bofet sianok*, *pasa ibuah*, dan *lapiak Ma Ijad* di jalan by pass. *Bagurau lapiak* sangat digemari oleh masyarakat yang merupakan pecandu *saluang dendang*, walaupun setiap malam penyajiannya sama tetapi peminatnya tidak bosan untuk selalu hadir di *lapiak gurau* tersebut. Bukan hanya di hari-hari biasa, dalam bulan Ramadhan pun pertunjukan *bagurau lapiak* masih tetap berjalan sebagaimana biasanya. Penyajiannya pun tidak berubah walau diadakan dalam bulan suci, hanya saja peggemarnya mulai ramai berdatangan pada pukul 23.00 wib ke atas.

Selama pertunjukan berlangsung, antara rombongan *rang pagurau* akan terjadi berinteraksi dalam satu kebersamaan. Tukang dendang menyampaikan pantun mengandung pesan, baik itu secara kiasan maupun secara langsung. Pesan yang mereka sampaikan ada juga yang berisi sindiran, cemoohan, bahkan sampai saling membuka rahasia diantara mereka. Rahasia yang mereka ceritakan di tengah *lapiak gurau* terkadang ada hubungannya dengan salah seorang pendandang yang mengisi pertunjukan pada malam itu, sehingga suasana akan menjadi semakin heboh apabila pendandang yang dimaksud juga ikut serta menceritakan rahasia yang sedang diperdebatkan. Walau seperti itu diantara mereka tidak pernah terjadi selisih paham, sakit hati atau pun merasa dendam. Keadaan seperti itu bisa saja berlangsung selama lima sampai sepuluh menit. Begitu seterusnya sampai mereka kehabisan bahan dan permintaan selanjutnya pun dibacakan oleh *tukang oyak*. rustim menambahkan, kelompok-kelompok *pagurau* memang tidak memiliki organisasi yang struktural, baik struktur dalam kelompok *pagurau* itu sendiri, maupun dalam komunitas *pagurau* yang ada di *tigo luhak*. Tetapi hubungan mereka dibentuk atas dasar persaudaraan dan jaringan pergaulan sosial yang memilki tujuan yang sama, yaitu interaksi untuk berintegrasi secara berkelompok dalam rangka memperluas jaringan persaudaraan, (Rustim, 2010).

Perdebatan yang terjadi dalam pertunjukan *bagurau lapiak*, merupakan suatu keberuntungan untuk semua anggota *bagurau lapiak*. Kemungkinan untuk mendapatkan uang cukup sudah pasti karena setiap membalas pesan selalu dengan membayarkan sejumlah uang. Setiap rombongan yang hadir dalam pertunjukan *bagurau lapiak* sudah mempersiapkan sejumlah uang untuk mereka gunakan di beberapa tempat *bagurau lapiak* dalam satu malam. Setiap *lapiak* pasti ada salah satu pendendang yang menjadi favorit mereka, dan mereka akan siap habis-habisan untuk merayu, memuji dan sampai memberikan sawer kepada pendendang yang mereka idolakan. Mereka tidak akan merasa khawatir dengan uang mereka yang akan habis demi untuk terlihat sempurna di mata idolanya.

Lagu atau dendang dalam pertunjukan *bagurau lapiak* adalah hal yang sangat penting sekali. Karena *rang pagurau* hadir ke tempat pertunjukan untuk menikmati dendang yang dihadirkan selama pertunjukan. Lagu-lagu yang dihadirkan sesuai dengan permintaan *rang pagurau* yang hadir, seperti dendang gembira, dendang ratok, dan dendang setengah tiang.

Unsur-unsur Pendukung Pertunjukan Bagurau Lapiak

Pertunjukan *bagurau lapiak* terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan, yang mana jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka pertunjukan *bagurau lapiak* tidak bisa ditampilkan dengan sempurna.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *bagurau lapiak* adalah sebagai berikut:

1. *Tukang saluang*

Tukang saluang dalam pertunjukan *bagurau lapiak* berfungsi untuk mengiringi *dendang* yang diminta oleh *rang pagurau*. Akan tetapi sekarang pertunjukan *bagurau lapiak* lebih didominasi oleh lagu-lagu dangdut dan pop minang. Munculnya lagu-lagu tersebut yang diiringi oleh organ tunggal mengakibatkan terjadinya benturan antara suara *saluang* dan suara organ tunggal. Keadaan ini membuat *tukang saluang* bisa banyak istirahat selama pertunjukan berlangsung (Yelli, 2012).

2. Pendendang

Pendendang merupakan unsur yang paling penting dalam pertunjukan *bagurau lapiak*. Pendendang disini berfungsi untuk menyanyikan permintaan lagu dari *rang pagurau* (Proehoeman, 2006). Apapun lagu yang diminta oleh *rang pagurau* seharusnya pendendang bisa menyanyikannya, akan tetapi pendendang saat ini, jangankan untuk menguasai lagu-lagu *saluang klasik* pengetahuan mereka tentang lagu *saluang* sedikit sekali. Sehingga dalam pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini jarang dihadirkan lagu-lagu *saluang klasik* (Idrawati, 2007).



Posisi duduk pendengar-pendengar muda saat mengisi pertunjukan.

(Foto: Rina Oktavia, Maret 2017)

3. *Tukang Oyak*

Tukang oyak dalam pertunjukan *bagurau lapiak* juga mempunyai peranan penting. *Tukang oyak* berfungsi mengatur jalannya pertunjukan dari awal sampai selesai. *Tukang oyak* dituntut untuk bisa menjaga suasana selama pertunjukan berlangsung agar tetap komunikatif dan penonton tidak bosan berada di tempat pertunjukan *bagurau lapiak*.

Selain itu *tukang oyak* juga akan membacakan kartu permintaan lagu dan menyampaikan pesan dari *rang pagurau*. Pada saat membacakan kartu permintaan lagu dari *rang pagurau*, *tukang oyak* juga harus memperhatikan pesan dan pantun dari *rang pagurau*. Terkadang pantun dan pesan yang disampaikan tidak layak untuk dibacakan dan disampaikan di hadapan umum, karena bisa menyinggung perasaan orang yang dituju dalam pantun dan pesan tersebut. Oleh sebab itu, dituntut profesionalisme dari seorang *tukang oyak* selama pertunjukan berlangsung. *Tukang oyak* diharapkan mengetahui nama-nama rombongan *rang pagurau* yang hadir dalam pertunjukan *bagurau lapiak*, karena sebelum dipersilahkan masuk mereka tidak akan memasuki tempat pertunjukan.

4. *Pemain Orgen*

Pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini selalu diiringi organ tunggal (Simatupang, 2013). Selain memainkan organ, *sound system* yang dibutuhkan dalam pertunjukan juga tanggung jawab dari pemain organ tunggal. Setiap pertunjukan panitia hanya menyediakan tempat pertunjukan saja, organ tunggal sudah lengkap dengan *sound system*nya, dan *saluang* juga langsung dibawa oleh *tukang saluang*

5. *Panitia Acara*

Setiap pertunjukan pasti memiliki panitia acara, tanpa adanya panitia acara pertunjukan apapun tidak akan dapat berjalan dengan baik (Chaniago, 2006). Begitu juga dengan pertunjukan *bagurau lapiak*, tanpa adanya panitia *bagurau lapiak* tidak akan diadakan setiap malamnya di Kota Payakumbuh. Panitia acara memiliki fungsi besar dalam acara *bagurau*

lapiak, karena panitia yang akan menentukan siapa saja yang akan mengisi acara yang diadakan setiap malamnya, dan mengundang *rang pagurau* untuk hadir ke tempat pertunjukan.

Pada saat pertunjukan akan dimulai, panitia masih memiliki tanggung jawab terhadap tamu yang hadir, yaitu menyediakan kartu permintaan lagu beserta pulpen, meja dan kursi untuk *rang pagurau*, serta tanggung jawab untuk keselamatan semua anggota *bagurau lapiak* dari awal sampai selesai.

6. *Rang Pagurau*

Pertunjukan *bagurau lapiak* di Kota Payakumbuh selalu dihadiri banyak rombongan *rang pagurau*, baik dari Kota Payakumbuh maupun dari luar Kota Payakumbuh. Kehadiran *rang pagurau* dalam pertunjukan *bagurau lapiak* sangat ditunggu oleh panitia dan pendengar, karena tanpa *rang pagurau* pertunjukan *bagurau lapiak* tidak akan berjalan dengan sukses. Pendengar tanpa *rang pagurau* tidak mempunyai ide dalam membuat pantun, karena pantun yang akan didengarkan berasal dari pesan dan keadaan *rang pagurau* selama pertunjukan berlangsung.

Rustim dalam tesisnya mengatakan, *pagurau* dalam pertunjukan *saluang dendang* adalah masyarakat dalam berbagai lapisan umur dan kalangan dengan berbagai status sosial yang diberlakukan sama, (Rustim, 2010). Jadi tidak ada batasan umur atau dari kalangan apa bagi *rang pagurau* yang hadir dalam pertunjukan *bagurau lapiak* di kota Payakumbuh.

Selain itu kehadiran *rang pagurau* juga harapan bagi panitia dan pendengar untuk pembagian hasil honorarium mereka masing-masing. Banyak atau tidaknya hasil yang akan mereka terima setelah pertunjukan berlangsung tergantung dari ramai tidaknya *rang pagurau* yang hadir pada malam itu. Apabila tidak ada *rang pagurau* ke tempat acara yang mereka adakan, anggota *gurau* pasti akan beranggapan kalau panitia acara tersebut juga jarang sekali datang ke tempat acara orang lain, (Oktavia, 2012). Selain itu (Yunus, 1990) juga menyebutkan, pertunjukan *saluang dendang* selalu diasosiasikan dengan *bagurau*, karena pelaksanaannya selalu melibatkan penonton. Pemain dan penonton sama-sama aktif untuk melibatkan diri dalam pertunjukan, mereka berbaur di tempat pertunjukan dalam kebersamaan, (Yunus, Gitrif, 1992).

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan *bagurau lapiak* di Payakumbuh saat ini, terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan, yaitu *tukang saluang*, pendengar, *tukang oyak*, pemain organ, panitia acara, dan *rang pagurau* (penonton). Lagu-lagu yang dihadirkan dalam pertunjukan *bagurau lapiak* di antaranya, *dendang ratok*, *dendang gembira*, dangdut slow, dangdur remiks, pop Minang, dan lagu gamad. Penonton pertunjukannya juga dari berbagai kalangan, karena tidak ada persyaratan khusus untuk seorang *rang pagurau*. Pertunjukan *bagurau lapiak* di Payakumbuh saat ini menggunakan organ tunggal sebagai instrumen pengiringnya, sehingga apapun permintaan lagu dari *rang pagurau* dapat terpenuhi selama pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini hanya bisa dijadikan untuk hiburan sesaat saja, karena isian pantun yang didengarkan tidak lagi memenuhi kriteria pantun Minangkabau yang bersifat kiasan dan perumpamaan. Pantun-pantun yang dihadirkan dalam pertunjukannya adalah pantun-pantun langsung yang ditujukan kepada *rang pagurau*.

Keadaan ini memunculkan berbagai reaksi dari kalangan masyarakat, pendandang senior, *rang pagurau*, dan *tukang oyak*. Mereka mempunyai pendapat yang hampir sama terhadap pertunjukan *bagurau lapiak* sekarang di Payakumbuh. pada umumnya mereka sangat menyangkan hal ini terjadi, karena penampilan penyanyi orgen tunggal dalam *bagurau lapiak* sekarang sudah sangat jauh dari norma-norma yang ada, mereka tidak bisa menghargai senior mereka, baik dalam berpantun, bersikap, dan berpenampilan. Semua yang mereka suguhkan dalam pertunjukan *bagurau lapiak* saat ini adalah kebiasaan yang mereka lakukan dalam pertunjukan orgen tunggal, hanya saja dalam orgen tunggal mereka bernyanyi sambil berdiri, sedangkan dalam *bagurau lapiak* mereka bernyanyi sambil duduk. Hasil yang mereka dapatkan pun jauh lebih banyak dari pertunjukan orgen tunggal, sehingga mereka berlomba-lomba untuk bisa selalu tampil menarik di hadapan *rang pagurau* setiap malamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirozal. (2011). *Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar*. Padang: Disertasi Universitas Negeri Padang.
- Astuti, Y. (2007). *Fungsi Saluang Dangdut Dalam Konteks Upacara Baralek Kawin di Kanagarian Balimbiang Kabupaten Tanah Datar*. Padangpanjang: Skripsi STSI Padangpanjang.
- Aulia, N. (2008). *Fenomena Orgen Tunggal dalam Konteks Acara Baralek Kawin di Minangkabau*. Padangpanjang: Skripsi STSI Padangpanjang.
- Chaniago, E. (2006). *Saluang Di Minangkabau, Pengelolaan Seni Rakyat Secara Individual. Telisik Tradisi Pusparagam Pengelolaan Seni: Kelola*.
- Desmawardi. (2001). *Saluang Dangdut: Bagurau gaya Rantau Minangkabau di Pariaman Sumatera Barat*. Yogyakarta: Tesis. Universitas Gajah Mada.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Idrawati, Y. (2007). *Pertunjukan Saluang Dendang Dalam "Bagurau Lapiak di Pasar Payakumbuh*. Padangpanjang: Skripsi: STSI Padangpanjang.
- Oktavia, R. (2012). *Bagurau Oyak Dalam Konteks Saluang Dendang di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padangpanjang: Skripsi.
- Proehoeman, S. C. (2006). *Dendang Darek: Alternatif Pengembangan Cara Menyanyi Tradisional ke Cara Yang Sesuai Dengan Kaidah Fisiologi*. Yogyakarta: Disertasi Universitas Gajah Mada.
- Rustim. (2010). *Interaksi Sosial dalam Pertunjukan Tradisi Bagurau Saluang Dendang di Minangkabau*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Simatupang, L. (2013). *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yelli, N. (2012). *Pertunjukan Saluang Orgen Pada Masyarakat Nagari Salayo Kabupaten Solok*. Padangpanjang: Tesis Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Yunus, G. (1990). *Studi Deskriptif: Gaya Penyajian Dendang Singgalang Dalam Tradisi Pertunjukan di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat*. Medan: Skripsi Sarjana. Medan. USU Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi.
- Yunus, Gitrif. (1992). *Status Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau*. Surakarta: Surakarta: Seni Pertunjukan Indonesia. STSI Press.